

BERITA RESMI STATISTIK

BPS PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

KUMPULAN

**BERITA RESMI STATISTIK
PROFIL KEMISKINAN
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 2014 - 2016**



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

BERITA RESMI STATISTIK

BPS PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

KUMPULAN

**BERITA RESMI STATISTIK
PROFIL KEMISKINAN
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 2014 - 2016**



**KUMPULAN
BERITA RESMI STATISTIK
PROFIL KEMISKINAN
DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 2014 – 2016**

ISSN : 2528-2298
Nomor Publikasi : 53560.1711
Katalog : 1103002.53
Periode Terbit : Tahunan
Ukuran Buku : 21 cm x 29.7 cm
Jumlah Halaman : viii + 60 halaman

Naskah :
Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Penyunting :
Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Gambar Kulit :
Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan oleh :
© Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

Dicetak oleh :
Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan
komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

TIM PENYUSUN
KUMPULAN
BERITA RESMI STATISTIK
PROFIL KEMISKINAN
DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR
TAHUN 2014 – 2016

Pengarah :
Maritje Pattiwallapia, SE, M.Si

Penanggung Jawab :
Matamira B. Kale, M.Si

Penyunting :
Putu Dita Pickupana, SST

Penyusun :
Nofriana F. Djami Raga, SST

Tata Letak dan Perwajahan :
Nofriana F. Djami Raga, SST

<https://ntt.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Pada hari kerja pertama setiap bulan Januari dan Juli, BPS Provinsi NTT mengadakan rilis angka kemiskinan berupa Berita Resmi Statistik (BRS) Profil Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan media lokal NTT baik media cetak maupun elektronik dan juga melibatkan Dinas/Instansi terkait. Publikasi ini mencoba merangkum BRS yang telah dipublikasikan setiap bulannya dengan harapan dapat digunakan oleh berbagai pihak.

Akhirnya, kepada tim penyusun dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini, disampaikan penghargaan dan terimakasih. Kritik dan saran dari pembaca dan pengguna data publikasi ini sangat diharapkan guna penyempurnaan di masa mendatang.

Semoga bermanfaat.

Kupang, Maret 2017
Kepala BPS Provinsi NTT



Maritje Pattiwaellapia, SE, M.Si

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BRS Profil Kemiskinan Bulan Maret 2014	1
BRS Profil Kemiskinan Bulan September 2014	11
BRS Profil Kemiskinan Bulan Maret 2015	21
BRS Profil Kemiskinan Bulan September 2015	31
BRS Profil Kemiskinan Bulan Maret 2016	41
BRS Profil Kemiskinan Bulan September 2016	51

<https://ntt.bps.go.id>

**BERITA RESMI STATISTIK
PROFIL KEMISKINAN**

**Maret 2014
(BRS No. 05/07/53/Th. XVII, 1 Juli 2014)**

<https://ntt.bps.go.id>



PROFIL KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA TIMUR MARET 2014

JUMLAH PENDUDUK MISKIN MARET 2014 MENCAPAI 994,68 RIBU ORANG (19,82 PERSEN)

- ☑ Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada bulan Maret 2014 sebesar 994,68 ribu orang (19,82 persen) yang berkurang sekitar 12,2 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2013 yang berjumlah 1.006,88 ribu orang (20,24 persen).
- ☑ Berdasarkan daerah tempat tinggal, selama periode September 2013-Maret 2014, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami kenaikan sebesar 0,13 persen dan untuk perdesaan mengalami penurunan sebesar 0,54 persen.
- ☑ Periode September 2013-Maret 2014, Garis Kemiskinan (GK) naik sebesar 5,92 persen, yaitu dari Rp 251.080,- per kapita per bulan pada September 2013 menjadi Rp 265.955,- per kapita per bulan pada Maret 2014.
- ☑ Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada September 2013 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 79,17 persen, dan pada Maret 2014 sebesar 79,37 persen.
- ☑ Pada periode Maret 2013 - September 2013, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami penurunan, namun pada periode September 2013 - Maret 2014, mengalami kenaikan kembali. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) turun dari 3,393 pada Maret 2013 menjadi 3,035 pada September 2013 dan naik kembali menjadi 3,338 pada Maret 2014. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) turun dari 0,875 menjadi 0,689 dan naik kembali menjadi 0,826 pada periode yang sama.

1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan September 2013-Maret 2014

Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada bulan Maret 2014 sebesar 994,68 ribu orang (19,82 persen) berkurang sekitar 12,2 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2013 yang berjumlah 1.006,88 ribu orang (20,24 persen). Berdasarkan daerah tempat tinggal selama periode September 2013-Maret 2014, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami kenaikan dengan persentase kenaikan sebesar 0,13 persen dan untuk daerah perdesaan mengalami penurunan sebesar 0,54 persen.

Tabel 1.
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2013-Maret 2014

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribuan)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
Maret 2013	113,57	11,54
September 2013	97,83	10,10
Maret 2014	100,34	10,23
<u>Perdesaan</u>		
Maret 2013	879,99	22,13
September 2013	909,06	22,69
Maret 2014	894,33	22,15
<u>Kota+Desa</u>		
Maret 2013	993,56	20,03
September 2013	1.006,88	20,24
Maret 2014	994,68	19,82

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2013 dan Maret 2014

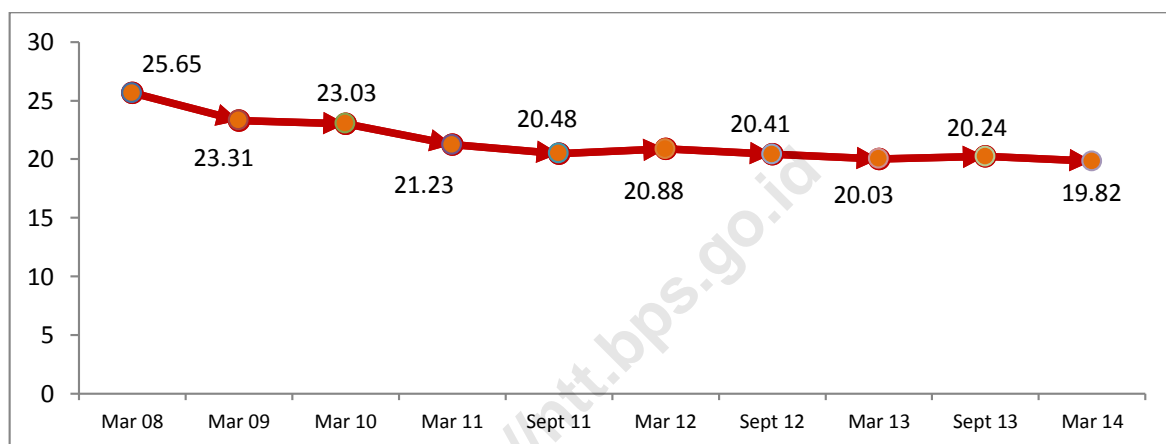
Beberapa faktor terkait penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode September 2013 - Maret 2014:

- a. Selama periode September 2013 - Maret 2014 inflasi umum relatif rendah, yaitu sebesar 2,30 persen.
- b. Pertumbuhan ekonomi (*y-o-y*) NTT Triwulan I 2014 tumbuh sebesar 5,02 persen.

2. Perkembangan Kemiskinan Tahun 2008-Maret 2014

Perkembangan tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur selama Tahun 2008 – Maret 2014 cenderung mengalami penurunan (lihat Gambar 1.).

Gambar 1. Perkembangan Kemiskinan Provinsi NTT, 2008 - 2014



Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

3. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2013 - Maret 2014

Garis Kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

**Tabel 2. Garis Kemiskinan dan Perubahannya Menurut Daerah,
Maret 2013 - Maret 2014**

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2013	218.807	89.253	308.059
September 2013	226.641	94.522	321.163
Maret 2014	240.824	96.543	337.367
Perubahan Sept '13-Maret '14 (%)	6,26	2,14	5,05
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2013	177.215	40.703	217.918
September 2013	192.038	42.104	234.141
Maret 2014	203.864	44.743	248.606
Perubahan Sept '13-Maret '14 (%)	6,16	6,27	6,18
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2013	185.468	50.337	235.805
September 2013	198.773	52.307	251.080
Maret 2014	211.088	54.867	265.955
Perubahan Sept '13-Maret '14 (%)	6,20	4,90	5,92

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2013 - Maret 2014

Periode September 2013 - Maret 2014, Garis Kemiskinan (GK) naik sebesar 5,92 persen, yaitu dari Rp 251.080,- per kapita per bulan pada September 2013 menjadi Rp 265.955,- per kapita per bulan pada Maret 2014. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada

September 2013 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 79,17 persen, dan pada Maret 2014 sebesar 79,37 persen.

4. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

“Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin. Semakin tinggi nilai indeks ini maka semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan atau dengan kata lain semakin tinggi nilai indeks menunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin, dan dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan”

Pada periode Maret 2013 - September 2013, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami penurunan, namun pada periode September 2013 - Maret 2014, mengalami kenaikan kembali. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 3,393 pada Maret 2013 menjadi 3,035 pada September 2013 dan naik kembali menjadi 3,338 pada Maret 2014. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 0,875 menjadi 0,689 dan naik kembali menjadi 0,826 pada periode yang sama (Tabel 3).

Jika diamati pada periode Maret 2013 - Maret 2014, P_1 dan P_2 mengalami sedikit penurunan. P_1 turun dari 3,393 pada Maret 2013 menjadi 3,338 pada Maret 2014 dan P_2 turun dari 0,875 menjadi 0,826 pada periode yang sama. penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin mendekati Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin berkurang.

Tabel 3.
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di NTT
Menurut Daerah, Maret 2013 – Maret 2014

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)</u>			
Maret 2013	1,411	3,884	3,393
September 2013	1,908	3,307	3,035
Maret 2014	1,820	3,707	3,338
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)</u>			
Maret 2013	0,453	0,980	0,875
September 2013	0,500	0,734	0,689
Maret 2014	0,555	0,892	0,826

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2013 – Maret 2014

Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan masih tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Pada periode September 2013-Maret 2014, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) untuk perkotaan mengalami penurunan dan nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami kenaikan. Pada September 2013 nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di daerah perkotaan sebesar 1,908 persen turun menjadi 1,820 pada Maret 2014. Sementara nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk perkotaan sebesar 0,50 persen pada September 2013 naik menjadi 0,56 persen pada Maret 2014. Sebaliknya, daerah perdesaan indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) maupun Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami kenaikan pada periode September 2013-Maret 2014.

5. Penjelasan Teknis dan Sumber Data

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) bulan Maret dan September. Jumlah sampel sebesar ± 75.000 rumah tangga secara nasional dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.



BADAN PUSAT STATISTIK

Informasi lebih lanjut hubungi:

Anggoro Dwitjahyono

Kepala BPS Provinsi NTT

Telepon/Fax: 0380 - 8554535

E-mail: bps5300@bps.go.id

**BERITA RESMI STATISTIK
PROFIL KEMISKINAN**

**September 2014
(BRS No. 05/01/53/Th. XVII, 2 Januari 2015)**

<https://ntt.bps.go.id>



PROFIL KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA TIMUR SEPTEMBER 2014

JUMLAH PENDUDUK MISKIN SEPTEMBER 2014 MENCAPAI 991,88 RIBU ORANG (19.60 PERSEN)

- ☑ Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada bulan September 2014 sebesar 991,88 ribu orang (19,60 persen) yang berkurang sekitar 2,8 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2014 yang berjumlah 994,68 ribu orang (19,82 persen). Penurunan ini terjadi sebelum Pemerintah mengumumkan kenaikan harga BBM pada bulan November 2014.
- ☑ Berdasarkan daerah tempat tinggal, selama periode Maret 2014 - September 2014, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan mengalami penurunan sebanyak 8,2 ribu orang (dari 894,33 ribu orang menjadi 886,18 ribu orang) dan untuk perkotaan mengalami kenaikan sebanyak 5,4 ribu orang (dari 100,34 ribu orang menjadi 105,70 ribu orang).
- ☑ Persentase penduduk miskin di daerah perdesaan turun dari 22,15 persen pada Maret 2014 menjadi 21,78 persen pada September 2014. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2014 sebesar 10,23 persen, naik menjadi 10,68 persen pada September 2014.
- ☑ Periode Maret 2014 - September 2014, Garis Kemiskinan (GK) naik sebesar 0,97 persen, yaitu dari Rp 265.955,- per kapita per bulan pada Maret 2014 menjadi Rp 268.536,- per kapita per bulan pada September 2014.
- ☑ Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Maret 2014 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 79,37 persen, dan pada September 2014 sebesar 79,44 persen.
- ☑ Pada periode Maret 2014 - September 2014, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) turun dari 3,338 pada Maret 2014 menjadi 3,252 pada September 2014. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) turun dari 0,826 menjadi 0,792 pada periode yang sama.

1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Maret 2014 - September 2014

Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada bulan September 2014 sebesar 991,88 ribu orang (19,60 persen) yang berkurang sekitar 2,8 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2014 yang berjumlah 994,68 ribu orang (19,82 persen). Berdasarkan daerah tempat tinggal, selama periode Maret 2014 - September 2014, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan mengalami penurunan sebanyak 8,2 ribu orang (dari 894,33 ribu orang menjadi 886,18 ribu orang) dan untuk perkotaan mengalami kenaikan sebanyak 5,4 ribu orang (dari 100,34 ribu orang menjadi 105,70 ribu orang).

Tabel 1.
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, September 2013 - September 2014

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribuan)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
September 2013	97,83	10,10
Maret 2014	100,34	10,23
September 2014	105,70	10,68
<u>Perdesaan</u>		
September 2013	909,06	22,69
Maret 2014	894,33	22,15
September 2014	886,18	21,78
<u>Kota+Desa</u>		
September 2013	1.006,88	20,24
Maret 2014	994,68	19,82
September 2014	991,88	19,60

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2013, Maret 2014 dan September 2014

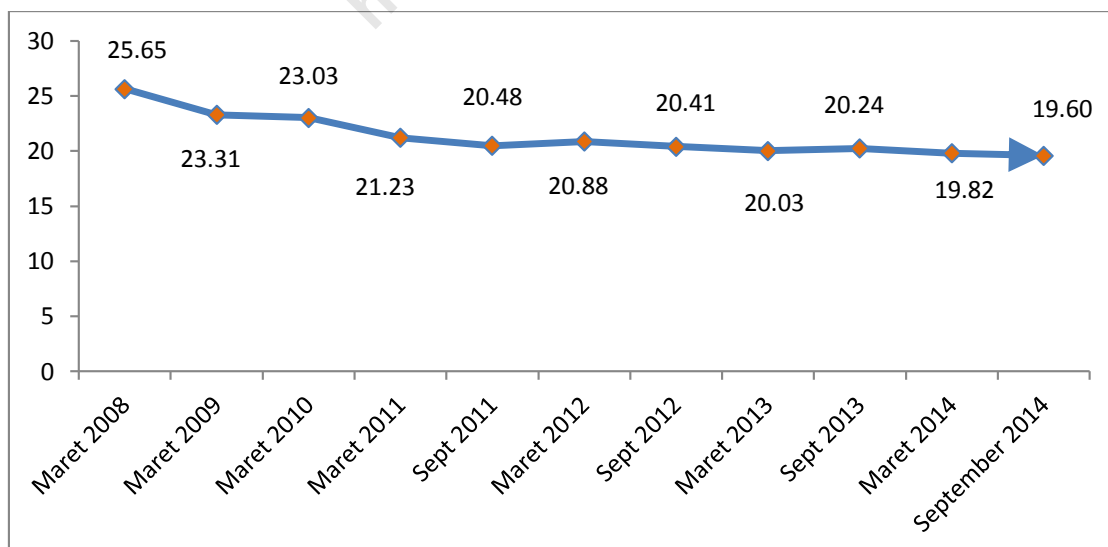
Beberapa faktor terkait penurunan jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode Maret 2014 - September 2014:

- Selama periode Maret 2014 - September 2014 inflasi umum relatif rendah, yaitu sebesar 0,55 persen. Kelompok Bahan Makanan pada periode ini mengalami deflasi yaitu sebesar 3.60 persen.
- Pertumbuhan ekonomi (Q to Q) NTT Triwulan III 2014 terhadap Tw II 2014 tumbuh sebesar 3,67 persen.
- Kenaikan angka kemiskinan di daerah perkotaan dapat dipengaruhi oleh perubahan garis kemiskinan di perkotaan yang lebih tinggi dibanding daerah perdesaan, sehingga penduduk miskin di perkotaan bertambah. Sebaliknya indeks keparahan (P2) daerah perkotaan mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu dari indeks 0.555 menjadi 0,342.

2. Perkembangan Kemiskinan Tahun 2008 - September 2014

Perkembangan tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur selama Tahun 2008 – September 2014 cenderung mengalami penurunan (lihat Gambar 1.).

Gambar 1. Perkembangan Kemiskinan Provinsi NTT, 2008 - 2014



Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

3. Perubahan Garis Kemiskinan September 2013 - September 2014

Garis Kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

**Tabel 2. Garis Kemiskinan dan Perubahannya Menurut Daerah,
September 2013 - September 2014**

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Perkotaan</u>			
September 2013	226.641	94.522	321.163
Maret 2014	240.824	96.543	337.367
September 2014	243.456	97.003	340.459
Perubahan Maret'14-Sept'14 (%)	1,09	0,48	0,92
<u>Perdesaan</u>			
September 2013	192.038	42.104	234.141
Maret 2014	203.864	44.743	248.606
September 2014	205.997	45.043	251.040
Perubahan Maret'14-Sept'14 (%)	1,05	0,67	0,98
<u>Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)</u>			
Daerah/Tahun	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Kota+Desa</u>			
September 2013	198.773	52.307	251.080
Maret 2014	211.088	54.867	265.955
September 2014	213.326	55.210	268.536
Perubahan Maret'14-Sept'14 (%)	1,06	0,62	0,97

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2013 - September 2014

Periode Maret 2014 - September 2014, Garis Kemiskinan (GK) naik sebesar 0,97 persen, yaitu dari Rp 265.955,- per kapita per bulan pada Maret 2014 menjadi Rp 268.536,- per kapita

per bulan pada September 2014. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Maret 2014 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 79,37 persen, dan pada September 2014 sebesar 79,44 persen.

Pada September 2014, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras, rokok dan gula pasir. Sedangkan komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan besar adalah perumahan, pendidikan, Angkutan, kayu bakar, listrik dan perlengkapan mandi.

Tabel 3

**Daftar Komoditi yang memberikan Sumbangan Besar Terhadap Garis Kemiskinan
Beserta Kontribusinya (%), September 2014**

Jenis Komoditi (1)	Perkotaan (2)	Jenis Komoditi (3)	Perdesaan (4)
Makanan			
Beras	18,40	Beras	29,26
Rokok kretek filter	4,91	Jagung pipilan	3,02
Tongkol/tuna/cakalang	2,20	Gula pasir	2,84
Gula pasir	1,65	Rokok kretek filter	2,35
Daun ketela pohon	1,37	Daun ketela pohon	1,71
Kembung	1,31	Kopi	1,71
Mie instan	1,14	Ketela pohon	1,49
Bukan Makanan			
Perumahan	8,42	Perumahan	6,23
Pendidikan	4,08	Kayu bakar	2,03
Angkutan	3,02	Pendidikan	1,71
Listrik	2,38	Angkutan	1,14
Kayu bakar	1,31	Perlengkapan mandi	0,91
Bensin	1,28	Pakaian jadi anak-anak	0,87
Perlengkapan mandi	1,17	Listrik	0,70

4. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan

kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

“Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin. Semakin tinggi nilai indeks ini maka semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan atau dengan kata lain semakin tinggi nilai indeks menunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk. Sedangkan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P_2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin, dan dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan”

Pada periode September 2013 - Maret 2014, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P_2) mengalami kenaikan, namun pada periode Maret 2014 - September 2014, mengalami penurunan kembali. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 3,035 pada September 2013 menjadi 3,338 pada Maret 2014 dan turun kembali menjadi 3,252 pada September 2014. Sedangkan Indeks Keparahannya Kemiskinan naik dari 0,689 menjadi 0,826 dan turun kembali menjadi 0,792 pada periode yang sama (Tabel 3).

Jika diamati pada periode Maret 2014 - September 2014, P_1 dan P_2 mengalami sedikit penurunan. P_1 turun dari 3,338 pada Maret 2014 menjadi 3,252 pada September 2014 dan P_2 turun dari 0,826 menjadi 0,792 pada periode yang sama. Penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin mendekati Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin sedikit berkurang.

Tabel 3.**Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di NTT
Menurut Daerah, September 2013 – September 2014**

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)</u>			
September 2013	1,908	3,307	3,035
Maret 2014	1,820	3,707	3,338
September 2014	1,663	3,639	3,252
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)</u>			
September 2013	0,500	0,734	0,689
Maret 2014	0,555	0,892	0,826
September 2014	0,342	0,902	0,792

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2013 – September 2014

Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan masih tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Pada periode Maret 2014 - September 2014, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk perkotaan mengalami penurunan. Pada Maret 2014 nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di daerah perkotaan sebesar 1,820 turun menjadi 1,663 pada September 2014. Sementara nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk perkotaan sebesar 0,50 pada Maret 2014 turun menjadi 0,342 pada September 2014. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) daerah perdesaan mengalami penurunan dari nilai indeks 3,707 menjadi 3,639 dan sebaliknya Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami kenaikan pada periode Maret 2014 - September 2014 yaitu dari 0,892 menjadi 0,902.

5. Penjelasan Teknis dan Sumber Data

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) bulan Maret dan September. Jumlah sampel sebesar ± 75.000 rumah tangga secara nasional dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.



BADAN PUSAT STATISTIK

Informasi lebih lanjut hubungi:

Anggoro Dwitjahyono

Kepala BPS Provinsi NTT

Telepon/Fax: 0380 - 8554535

E-mail: bps5300@bps.go.id

**BERITA RESMI STATISTIK
PROFIL KEMISKINAN**

**Maret 2015
(BRS No. 05/09/53/Th. XVIII, 15 September 2015)**

<https://ntt.bps.go.id>



PROFIL KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA TIMUR MARET 2015

JUMLAH PENDUDUK MISKIN MARET 2015 MENCAPAI 1.159,84 RIBU ORANG (22,61PERSEN)

- ☑ *Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada Bulan Maret 2015 sebesar 1.159,84 ribu orang (22,61 persen) meningkat sekitar 168 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2014 yang berjumlah 991,88 ribu orang (19.60 persen).*
- ☑ *Berdasarkan daerah tempat tinggal, selama periode September 2014 – Maret 2015, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan mengalami kenaikan sebanyak 157,5 ribu orang (dari 886,18 ribu orang menjadi 1.043,68 ribu orang) dan untuk perkotaan mengalami kenaikan sebanyak 10,5 ribu orang (dari 105,70 ribu orang menjadi 116,16 ribu orang).*
- ☑ *Periode September 2014 – Maret 2015, Garis Kemiskinan (GK) naik sebesar 10,92 persen, yaitu dari Rp 268.536,- per kapita per bulan pada September 2014 menjadi Rp 297.864,- per kapita per bulan pada Maret 2015.*
- ☑ *Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada September 2014 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 79,44 persen, dan pada Maret 2015 sebesar 79,93 persen.*
- ☑ *Pada periode September 2014 - Maret 2015, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami kenaikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 3,252 pada September 2014 menjadi 4,059 pada Maret 2015. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 0,792 menjadi 1,070 pada periode yang sama.*

1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan September 2014 - Maret 2015

Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada Bulan Maret 2015 sebesar 1.159,84 ribu orang (22,61 persen) meningkat sekitar 168 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2014 yang berjumlah 991,88 ribu orang (19.60 persen). Berdasarkan daerah tempat tinggal, selama periode September 2014 – Maret 2015, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan mengalami kenaikan sebanyak 157,5 ribu orang (dari 886,18 ribu orang menjadi 1.043,68 ribu orang) dan untuk perkotaan mengalami kenaikan sebanyak 10,5 ribu orang (dari 105,70 ribu orang menjadi 116,16 ribu orang).

Tabel 1.
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2014 - Maret 2015

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribuan)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
Maret 2014	100,34	10,23
September 2014	105,70	10,68
Maret 2015	116,16	11,28
<u>Perdesaan</u>		
Maret 2014	894,33	22,15
September 2014	886,18	21,78
Maret 2015	1.043,68	25,46
<u>Kota+Desa</u>		
Maret 2014	994,68	19,82
September 2014	991,88	19,60
Maret 2015	1.159,84	22,61

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2014, September 2014 dan Maret 2015

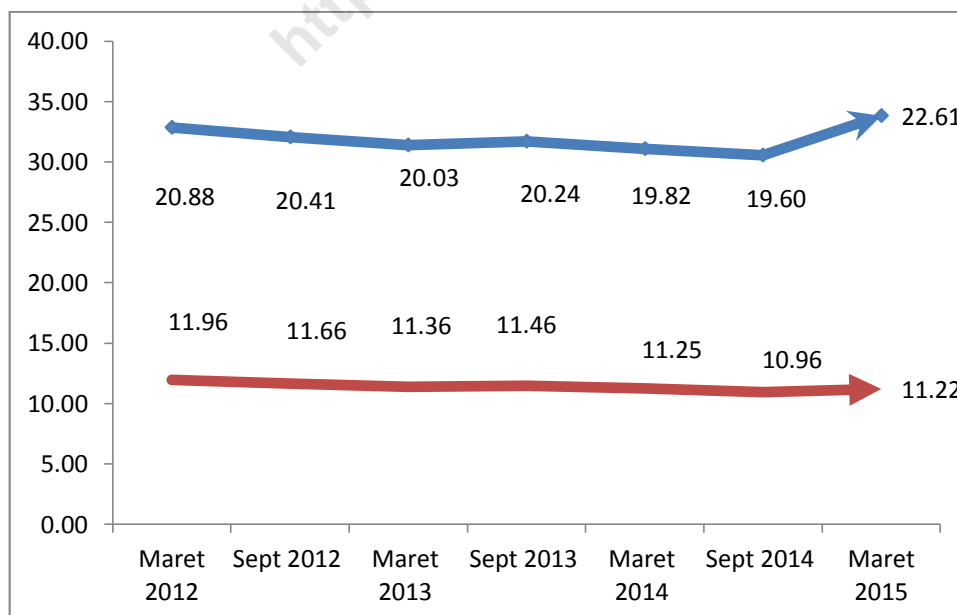
Beberapa faktor terkait kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin selama periode September 2014 - Maret 2015:

- Selama periode September 2014 – Maret 2015 inflasi umum daerah perkotaan sebesar 4,44 persen. Kelompok bahan makanan pada periode ini mengalami inflasi yaitu sebesar 4,18 persen. Lebih spesifik lagi di daerah perkotaan, indeks harga pada sub-kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya mengalami kenaikan sebesar 18,12 persen. Inflasi pada paket komoditi kebutuhan dasar makanan dan non makanan akan berpengaruh pada kenaikan garis kemiskinan.
- Kenaikan angka kemiskinan di daerah perdesaan dan perkotaan dipengaruhi oleh perubahan garis kemiskinan yaitu sebesar 10,92 persen yang menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.
- Pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan pelambatan pada semester I 2015 (4.84 persen) dibanding semester I 2014 (4,93 persen) ikut berpengaruh terhadap pola konsumsi di NTT.

2. Perkembangan Kemiskinan Maret 2014 - Maret 2015

Perkembangan tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur selama Maret 2014 – Maret 2015 cenderung mengalami penurunan dan mengalami kenaikan pada Maret 2015 (lihat Gambar 1.).

Gambar 1. Perkembangan Kemiskinan Provinsi NTT, 2012 - 2015



Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

3. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2014 – Maret 2015

Garis Kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

Tabel 2. Garis Kemiskinan dan Perubahannya Menurut Daerah, Maret 2014 - Maret 2015

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2014	240.824	96.543	337.367
September 2014	243.456	97.003	340.459
Maret 2015	260.406	104.514	364.920
Perubahan Sept'14-Maret15 (%)	6,96	7,74	7,18
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2014	203.864	44.743	248.606
September 2014	205.997	45.043	251.040
Maret 2015	232.460	48.561	281.022
Perubahan Sept'14-Maret15 (%)	12,85	7,81	11,94
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2014	211.088	54.867	265.955
September 2014	213.326	55.210	268.536
Maret 2015	238.070	59.793	297.864
Perubahan Sept'14-Maret15 (%)	11,60	8,30	10,92

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2014 - Maret 2015

Periode September 2014 – Maret 2015, Garis Kemiskinan (GK) naik sebesar 10,92 persen, yaitu dari Rp 268.536,- per kapita per bulan pada September 2014 menjadi Rp 297.864,- per kapita per bulan pada Maret 2015. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan

kesehatan). Pada September 2014 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 79,44 persen, dan pada Maret 2015 sebesar 79,93 persen.

Pada Maret 2015, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras, rokok dan gula pasir. Sedangkan komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan besar adalah perumahan, pendidikan, Angkutan, kayu bakar, listrik dan perlengkapan mandi. Komoditi beras memberikan kontribusi terbesar baik di perkotaan maupun perdesaan dan disusul komoditi perumahan memiliki kontribusi terbesar kedua. Komoditi rokok filter kretek memberikan kontribusi terbesar ketiga terhadap garis kemiskinan yaitu sebesar 4,08 persen di perkotaan dan 2,71 persen di perdesaan.

Tabel 3
Daftar Komoditi yang memberikan Sumbangan Besar Terhadap Garis Kemiskinan
Beserta Kontribusinya (%), Maret 2015

Jenis Komoditi (1)	Perkotaan (2)	Jenis Komoditi (3)	Perdesaan (4)
Makanan			
Beras	18,93	Beras	30,39
Rokok kretek filter	4,08	Rokok kretek filter	2,71
Tongkol/tuna/cakalang	1,66	Jagung pipilan	2,71
Gula pasir	1,57	Gula Pasir	2,70
Telur ayam ras	1,51	Daun ketela pohon	2,06
Mie instan	1,28	Kopi bubuk dan kopi instan	1,71
Roti	1,20	Mie Instan	1,10
Kopi bubuk dan kopi instan	1,07		
Bukan Makanan			
Perumahan	9,35	Perumahan	6,62
Pendidikan	2,83	Kayu bakar	1,99
Listrik	2,03	Pendidikan	1,29
Kayu bakar	1,86		
Angkutan	1,70		
Bensin	1,66		
Perlengkapan mandi	1,45		
Minyak tanah	1,44		

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2015

4. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan

kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

“Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin. Semakin tinggi nilai indeks ini maka semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan atau dengan kata lain semakin tinggi nilai indeks menunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk. Sedangkan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P_2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin, dan dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan”

Pada periode September 2014 - Maret 2015, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P_2) mengalami kenaikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 3,252 pada September 2014 menjadi 4,059 pada Maret 2015. Sedangkan Indeks Keparahannya Kemiskinan naik dari 0,792 menjadi 1,070 pada periode yang sama (Tabel 3).

Jika diamati pada periode Maret 2014 - Maret 2015, kenaikan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauhi Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin melebar.

Tabel 3.**Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di NTT
Menurut Daerah, Maret 2014 – Maret 2015**

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)</u>			
Maret 2014	1,820	3,707	3,338
September 2014	1,663	3,639	3,252
Maret 2015	1,661	4,661	4,059
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)</u>			
Maret 2014	0,555	0,892	0,826
September 2014	0,342	0,902	0,792
Maret 2015	0,411	1,236	1,070

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2014 – Maret 2015

Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan masih tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Pada periode September 2014 - Maret 2015, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) daerah perkotaan mengalami penurunan dari 1,663 menjadi 1,661 dan nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk perkotaan mengalami kenaikan dari 0,342 menjadi 0,411. Pada September 2014 nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di daerah perdesaan sebesar 3,639 naik menjadi 4,661. Sementara nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk daerah perdesaan mengalami kenaikan pada periode sama yaitu dari 0,902 menjadi 1,236.

5. Penjelasan Teknis dan Sumber Data

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) bulan Maret dan September. Jumlah sampel sebesar ± 75.000 rumah tangga secara nasional dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.



BADAN PUSAT STATISTIK

Informasi lebih lanjut hubungi:

Anggoro Dwitjahyono

Kepala BPS Provinsi NTT

Telepon/Fax: 0380 - 8554535

E-mail: bps5300@bps.go.id

**BERITA RESMI STATISTIK
PROFIL KEMISKINAN**

**September 2015
(BRS No. 06/01/53/Th. XIX, 4 Januari 2016)**

<https://ntt.bps.go.id>



PROFIL KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA TIMUR SEPTEMBER 2015

JUMLAH PENDUDUK MISKIN SEPTEMBER 2015 MENCAPAI 1.160,53 RIBU ORANG (22,58 PERSEN)

- ☑ *Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada Bulan September 2015 sebesar 1.160,53 ribu orang (22,58 persen) mengalami sedikit peningkatan sekitar 690 orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2015 yang berjumlah 1.159,84 ribu orang (22.61 persen).*
- ☑ *Berdasarkan daerah tempat tinggal, selama periode Maret 2015 – September 2015, jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan mengalami kenaikan sebanyak 19,79 ribu orang (dari 1.043,68 ribu orang menjadi 1.063,47 ribu orang) sedangkan untuk perkotaan mengalami penurunan sebanyak 19,1 ribu orang (dari 116,16 ribu orang turun menjadi 97,06 ribu orang).*
- ☑ *Periode Maret 2015 – September 2015, Garis Kemiskinan (GK) naik sebesar 3,14 persen, yaitu dari Rp 297.864,- per kapita per bulan pada Maret 2015 menjadi Rp 307.224,- per kapita per bulan pada September 2015.*
- ☑ *Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Maret 2015 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 79,93 persen, dan pada September 2015 sebesar 79,80 persen.*
- ☑ *Pada periode Maret 2015 - September 2015, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami kenaikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 4,059 pada Maret 2015 menjadi 4,619 pada September 2015. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 1,070 menjadi 1,437 pada periode yang sama.*

1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Maret 2015 - September 2015

Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada Bulan September 2015 sebesar 1.160,53 ribu orang (22,58 persen) meningkat sekitar 690 orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2015 yang berjumlah 1.159,84 ribu orang (22,61 persen).). Berdasarkan daerah tempat tinggal, selama periode Maret 2015 – September 2015, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan mengalami kenaikan sebanyak 19,79 ribu orang (dari 1.043,68 ribu orang menjadi 1.063,47 ribu orang) dan untuk perkotaan mengalami penurunan sebanyak 19,1 ribu orang (dari 116,16 ribu orang turun menjadi 97,06 ribu orang).

Tabel 1.
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, September 2014 - September 2015

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribuan)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
September 2014	105,70	10,68
Maret 2015	116,16	11,28
September 2015	97,06	9,41
<u>Perdesaan</u>		
September 2014	886,18	21,78
Maret 2015	1.043,68	25,46
September 2015	1.063,47	25,89
<u>Kota+Desa</u>		
September 2014	991,88	19,60
Maret 2015	1.159,84	22,61
September 2015	1.160,53	22,58

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2014 , Maret 2015 dan September 2015

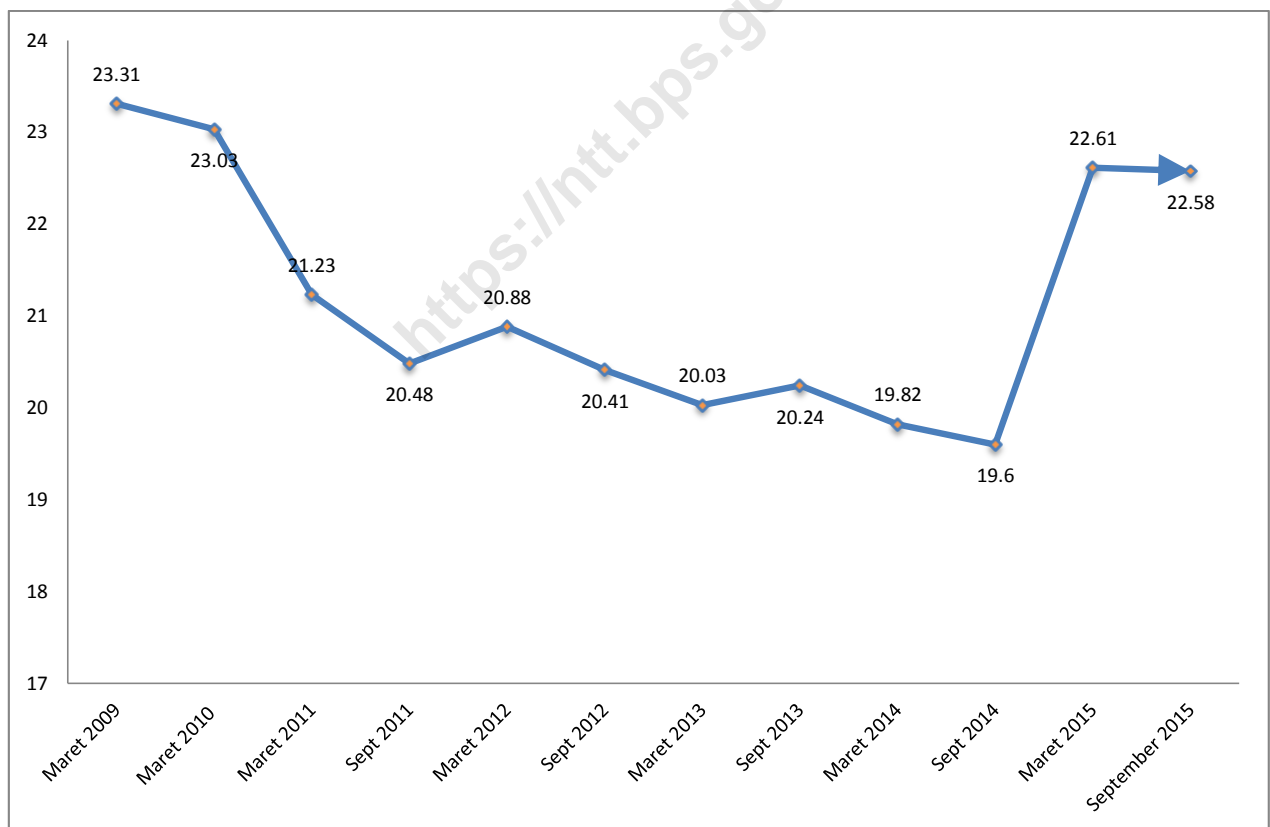
Beberapa faktor terkait peningkatan jumlah penduduk miskin dan penurunan persentase penduduk miskin selama periode Maret 2015 - September 2015:

- Selama periode Maret 2015 - September 2015 inflasi umum sebesar 1,84 persen. Kelompok Bahan Makanan pada periode ini mengalami inflasi yaitu sebesar 0.50 persen.
- Kendati persentase penduduk miskin mengalami penurunan, jumlah penduduk miskin nyatanya bertambah. Hal ini disebabkan karena penambahan penduduk NTT lebih cepat dibanding penambahan penduduk miskinnya.
- Pertumbuhan ekonomi (Q to Q) NTT Triwulan III 2015 terhadap Tw II 2015 tumbuh sebesar 5,65 persen.

2. Perkembangan Kemiskinan Tahun 2009 - September 2015

Perkembangan tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur selama Tahun 2009 – September 2015 cenderung mengalami penurunan (lihat Gambar 1.)

Gambar 1. Perkembangan Kemiskinan Provinsi NTT, 2009 – 2015



Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

3. Perubahan Garis Kemiskinan September 2014 – September 2015

Garis Kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

**Tabel 2. Garis Kemiskinan dan Perubahannya Menurut Daerah,
September 2014 - September 2015**

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Perkotaan</u>			
September 2014	243.456	97.003	340.459
Maret 2015	260.406	104.514	364.920
September 2015	265.296	109.059	374.355
Perubahan Maret15 – Sept'15 (%)	1,88	4,35	2,59
<u>Perdesaan</u>			
September 2014	205.997	45.043	251.040
Maret 2015	232.460	48.561	281.022
September 2015	240.102	50.261	290.363
Perubahan Maret15 – Sept'15 (%)	3,29	3,50	3,51
<u>Kota+Desa</u>			
September 2014	213.326	55.210	268.536
Maret 2015	238.070	59.793	297.864
September 2015	245.160	62.064	307.224
Perubahan Maret15 – Sept'15 (%)	2,98	3,80	3,15

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2014 - September 2015

Periode Maret 2015 – September 2015, Garis Kemiskinan (GK) naik sebesar 3,15 persen, yaitu dari Rp 297.864,- per kapita per bulan pada Maret 2015 menjadi Rp 307.224,- per kapita per bulan pada September 2015. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan

(GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Maret 2015 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 79,93 persen, dan pada September 2015 sebesar 79,80 persen.

Pada September 2015, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras, rokok, gula pasir dan kopi bubuk/instan. Sedangkan komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan besar adalah perumahan, pendidikan, Angkutan, kayu bakar, listrik dan bensin. Komoditi beras memberikan kontribusi terbesar baik di perkotaan maupun perdesaan dan disusul komoditi perumahan memiliki kontribusi terbesar kedua. Komoditi rokok filter kretek memberikan kontribusi terbesar ketiga terhadap garis kemiskinan yaitu sebesar 5,02 persen di perkotaan dan 2,37 persen di perdesaan.

Tabel 3

**Daftar Komoditi yang memberikan Sumbangan Besar Terhadap Garis Kemiskinan
Beserta Kontribusinya (%), September 2015**

Jenis Komoditi (1)	Perkotaan (2)	Jenis Komoditi (3)	Perdesaan (4)
Makanan			
Beras	31.40	Beras	39.19
Tongkol/tuna/cakalang	5.49	Jagung pipilan/beras jagung	5.28
Rokok kretek filter	5.02	Gula pasir	3.55
Gula pasir	2.81	Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	2.55
Mie instan	2.42	Daging babi	2.50
Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	1.91	Rokok kretek filter	2.37
Telur ayam ras	1.68	Daging ayam kampung	2.33
Bukan Makanan			
Perumahan	9.34	Perumahan	7.36
Pendidikan	2.79	Kayu bakar	1.81
Angkutan	2.52	Pendidikan	1.16
Kayu bakar	2.45	Angkutan	0.91
Listrik	1.73	Perlengkapan mandi	0.78
Bensin	1.54	Bensin	0.56
Perlengkapan mandi	1.42	Sabun cuci	0.52

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2015

4. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

“Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin. Semakin tinggi nilai indeks ini maka semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan atau dengan kata lain semakin tinggi nilai indeks menunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin, dan dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan”

Pada periode Maret 2015 - September 2015, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami kenaikan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 4,059 pada Maret 2015 menjadi 4,619 pada September 2015. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan naik dari 1,070 menjadi 1,437 pada periode yang sama (Tabel 3).

Jika diamati pada periode September 2014 - September 2015, kenaikan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauhi Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin melebar.

Tabel 3.**Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di NTT
Menurut Daerah, September 2014 – September 2015**

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)</u>			
September 2014	1,663	3,639	3,252
Maret 2015	1,661	4,661	4,059
September 2015	1,778	5,333	4,619
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)</u>			
September 2014	0,342	0,902	0,792
Maret 2015	0,411	1,236	1,070
September 2015	0,510	1,669	1,437

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2014 – September 2015

Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan masih tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Pada periode Maret 2015 - September 2015, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) daerah perkotaan mengalami kenaikan dari 1,661 menjadi 1,778 demikian halnya dengan nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk perkotaan mengalami kenaikan dari 0,411 menjadi 0,510. Pada Maret 2015 nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di daerah perdesaan sebesar 4,661 naik menjadi 5,333,. Nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk daerah perdesaan juga mengalami kenaikan pada periode sama yaitu dari 1,236 menjadi 1,669.

5. Penjelasan Teknis dan Sumber Data

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) bulan Maret dan September. Jumlah sampel sebesar ± 75.000 rumah tangga secara nasional dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.



BADAN PUSAT STATISTIK

Informasi lebih lanjut hubungi:

Anggoro Dwitjahyono

Kepala BPS Provinsi NTT

Telepon/Fax: 0380 - 8554535

E-mail: bps5300@bps.go.id

**BERITA RESMI STATISTIK
PROFIL KEMISKINAN**

**Maret 2016
(BRS No. 05/07/53/Th. XIX, 18 Juli 2016)**

<https://ntt.bps.go.id>



PROFIL KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA TIMUR MARET 2016

JUMLAH PENDUDUK MISKIN MARET 2016 MENCAPAI 1.149,92 RIBU ORANG (22,19 PERSEN)

- ☑ *Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada Bulan Maret 2016 sebesar 1.149,92 ribu orang (22,19 persen) mengalami penurunan sekitar 10.610 orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2015 yang berjumlah 1.160,53 ribu orang (22.58 persen).*
- ☑ *Berdasarkan daerah tempat tinggal, selama periode September 2015 – Maret 2016, jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan mengalami penurunan sebanyak 25,57 ribu orang (dari 1.063,47 ribu orang menjadi 1.037,90 ribu orang) sedangkan untuk perkotaan mengalami kenaikan sebanyak 14,96 ribu orang (dari 97,06 ribu orang naik menjadi 112,02 ribu orang).*
- ☑ *Periode September 2015 – Maret 2016, Garis Kemiskinan (GK) naik sebesar 5,12 persen, yaitu dari Rp 307.224,- per kapita per bulan pada September 2015 menjadi Rp 322.947,- per kapita per bulan pada Maret 2016.*
- ☑ *Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada September 2015 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 79,80 persen, dan pada Maret 2016 sebesar 79,35 persen.*
- ☑ *Pada periode September 2015 - Maret 2016, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) mengalami sedikit kenaikan sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) menunjukkan penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 4,619 pada September 2015 menjadi 4,686 pada Maret 2016. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 1,437 menjadi 1,295 pada periode yang sama.*

2. Perkembangan Tingkat Kemiskinan September 2015 - Maret 2016

Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada bulan Maret 2016 sebesar 1.149,92 ribu orang (22,19 persen) turun sekitar 10,61 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2015 yang berjumlah 1160,53 ribu orang (22,58 persen). Berdasarkan daerah tempat tinggal, selama periode September 2015 – Maret 2016, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan menurun sebanyak 25,57 ribu orang (dari 1063,47 ribu orang menjadi 1.037,90 ribu orang) dan untuk perkotaan mengalami kenaikan sebanyak 14,96 ribu orang (dari 97,06 ribu orang menjadi 112,02 ribu orang).

Tabel 1.
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2015 - Maret 2016

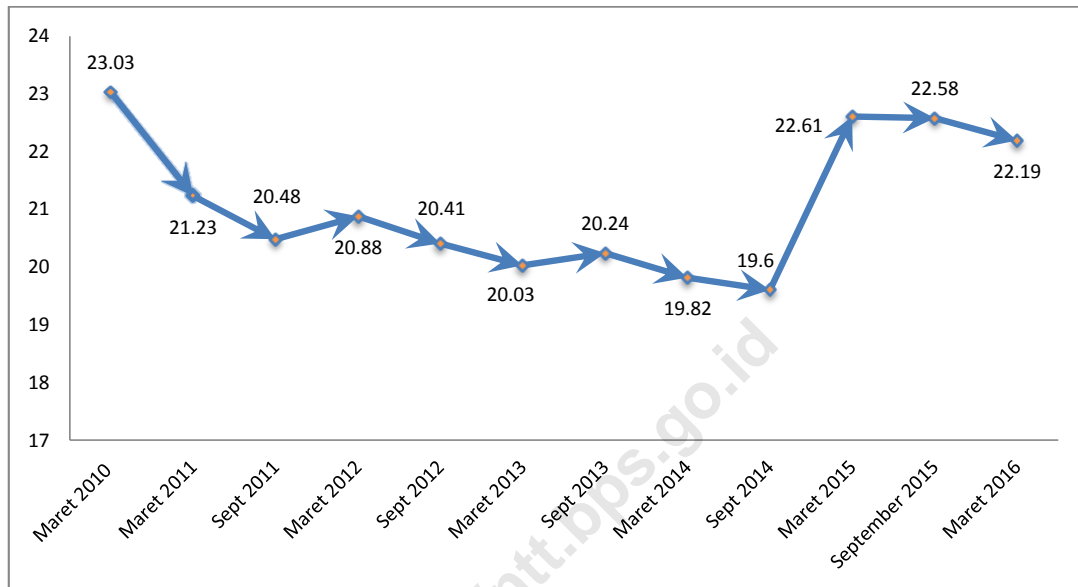
Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (ribuan)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
Maret 2015	116,16	11,28
September 2015	97,06	9,41
Maret 2016	112,02	10,58
<u>Perdesaan</u>		
Maret 2015	1.043,68	25,46
September 2015	1.063,47	25,89
Maret 2016	1.037,90	25,17
<u>Kota+Desa</u>		
Maret 2015	1.159,84	22,61
September 2015	1.160,53	22,58
Maret 2016	1.149,92	22,19

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2015, September 2015 dan Maret 2016

3. Perkembangan Kemiskinan Tahun 2010 - Maret 2016

Perkembangan tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur selama Maret 2010 – Maret 2016 cenderung mengalami penurunan walaupun sempat naik pada periode Maret 2015 akan tetapi mulai bergerak turun secara perlahan. (lihat Gambar 1.).

Gambar 1. Perkembangan Kemiskinan Provinsi NTT, 2010 – 2016



Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

4. Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2015 - Maret 2016

Garis Kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

**Tabel 2. Garis Kemiskinan dan Perubahannya Menurut Daerah,
Maret 2015 - Maret 2016**

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2015	260.406	104.514	364.920
September 2015	265.296	109.059	374.355
Maret 2016	275.382	110.757	386.139
Perubahan Sept'15-Maret16 (%)	3.80	1.56	3.15
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2015	232.460	48.561	281.022
September 2015	240.102	50.261	290.363
Maret 2016	252.012	54.709	306.721
Perubahan Sept'15-Maret16 (%)	4.96	8.85	5.63
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2015	238.070	59.793	297.864
September 2015	245.160	62.064	307.224
Maret 2016	256.245	66.702	322.947
Perubahan Sept'15-Maret16 (%)	4.52	7.47	5.12

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2015 - Maret 2016

Periode September 2015 – Maret 2016, Garis Kemiskinan (GK) naik sebesar 5,12 persen, yaitu dari Rp 307.224,- per kapita per bulan pada September 2015 menjadi Rp 322.947,- per kapita per bulan pada Maret 2016. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada September 2015 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 79.80 persen, dan pada Maret 2016 sebesar 79.35 persen.

Pada Maret 2016, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras,

rokok, gula pasir, kopi bubuk instan dan mie instan. Sedangkan komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan besar adalah perumahan, pendidikan, Angkutan, kayu bakar, listrik dan bensin. Komoditi beras memberikan kontribusi terbesar baik di perkotaan maupun perdesaan dan disusul komoditi perumahan memiliki kontribusi terbesar kedua. Komoditi rokok kretek filter memberikan kontribusi terbesar ketiga terhadap garis kemiskinan yaitu sebesar 5,20 persen di perkotaan dan 4,41 persen di perdesaan.

Tabel 3

**Daftar Komoditi yang memberikan Sumbangan Besar Terhadap Garis Kemiskinan
Beserta Kontribusinya (%), Maret 2016**

Jenis Komoditi (1)	Perkotaan (2)	Jenis Komoditi (3)	Perdesaan (4)
Makanan			
Beras	33.09	Beras	42.94
Rokok kretek filter	5.20	Rokok kretek filter	4.41
Gula pasir	2.60	Jagung pipilan/beras jagung	4.33
Ikan Kembung	2.04	Gula pasir	3.67
Tongkol/tuna/cakalang	1.98	Daun Ketela Pohon	3.09
Telur ayam ras	1.98	Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	2.85
Roti	1.96	Daging ayam kampung	1.65
Mie instan	1.95	Mie instan	1.63
Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	1.58	Pisang	1.40
Bukan Makanan			
Perumahan	11.20	Perumahan	7.60
Pendidikan	2.73	Kayu bakar	1.88
Listrik	1.90	Pendidikan	1.29
Bensin	1.61	Perlengkapan mandi	0.87
Angkutan	1.41	Angkutan	0.73
Kayu Bakar	1.36	Bensin	0.65
Perlengkapan Mandi	1.24	Listrik	0.59
Minyak Tanah	1.02	Sabun Cuci	0.54

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2016

5. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

“Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin. Semakin tinggi nilai indeks ini maka semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan atau dengan kata lain semakin tinggi nilai indeks menunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin, dan dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan”

Pada periode September 2015 - Maret 2016, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) mengalami kenaikan sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) terlihat turun. Indeks Kedalaman Kemiskinan naik dari 4,619 pada September 2015 menjadi 4,686 pada Maret 2016. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 1,437 menjadi 1,295 pada periode yang sama (Tabel 3).

Jika diamati pada periode Maret 2015 - Maret 2016, kenaikan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauhi Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin melebar.

Tabel 3.**Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di NTT
Menurut Daerah, Maret 2015 – Maret 2016**

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)</u>			
Maret 2015	1,661	4,661	4,059
September 2015	1,778	5,333	4,619
Maret 2016	1,747	5,441	4,686
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)</u>			
Maret 2015	0,411	1,236	1,070
September 2015	0,510	1,669	1,437
Maret 2016	0,458	1,509	1,295

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2015 – Maret 2016

Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan masih tetap lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan. Pada periode September 2015 - Maret 2016, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) daerah perkotaan menurun dari 1,778 menjadi 1,747 demikian halnya nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk perkotaan juga mengalami penurunan yaitu dari 0,510 menjadi 0,458. Pada periode yang sama nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di daerah perdesaan terlihat naik yaitu dari 5,333 menjadi 5,441. Sementara nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk daerah perdesaan mengalami penurunan yaitu dari 1,669 menjadi 1,509.

6. Penjelasan Teknis dan Sumber Data

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
- Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) bulan Maret dan September. Jumlah sampel sebesar ± 75.000 rumah tangga secara nasional dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.



BADAN PUSAT STATISTIK

Informasi lebih lanjut hubungi:

Maritje Pattiwaellapia

Kepala BPS Provinsi NTT

Telepon/Fax: 0380 - 8554535

E-mail: bps5300@bps.go.id

**BERITA RESMI STATISTIK
PROFIL KEMISKINAN**

**September 2016
(BRS No. 05/01/53/Th. XX, 3 Januari 2017)**

<https://ntt.bps.go.id>



PROFIL KEMISKINAN DI NUSA TENGGARA TIMUR SEPTEMBER 2016

JUMLAH PENDUDUK MISKIN September 2016 MENCAPAI 1.150,08 RIBU ORANG (22,01 PERSEN)

- ☑ *Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada bulan September 2016 sebesar 1.150,08 ribu orang (22,01 persen) meningkat sekitar 160 orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2016 yang berjumlah 1.149,92 ribu orang (22,19 persen). Berdasarkan daerah tempat tinggal, selama periode Maret 2016-September 2016, persentase penduduk miskin di daerah pedesaan menurun sebanyak 300 orang (dari 1.037,90 ribu orang menjadi 1.037,60 ribu orang) dan untuk perkotaan mengalami kenaikan sebanyak 460 orang (dari 112,02 ribu orang menjadi 112,48 ribu orang).*
- ☑ *Periode Maret 2016- September 2016, Garis Kemiskinan (GK) naik sebesar 1,26 persen, yaitu dari Rp 322.947,- per kapita per bulan pada Maret 2016 menjadi Rp 327.003,- per kapita per bulan pada September 2016.*
- ☑ *Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada September 2016 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 79,20 persen, dan pada Maret 2016 sebesar 79,35 persen.*
- ☑ *Pada periode Maret 2016- September 2016, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 4,686 pada Maret 2016 menjadi 3,827 pada September 2016. Penurunan juga terjadi pada Indeks Keparahan Kemiskinan yaitu turun dari 1,295 menjadi 0,957 pada periode yang sama.*

1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Maret 2016- September 2016

Jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada bulan September 2016 sebesar 1.150,08ribu orang (22,01 persen) meningkatsekitar 160orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2016 yang berjumlah 1.149,92ribu orang (22,19 persen).Berdasarkan daerah tempat tinggal, selama periode Maret 2016 - September 2016, persentase penduduk miskin di daerah perdesaanmenurun sebanyak 300 orang (dari 1.037,90 ribu orang menjadi 1.037,60 ribu orang) dan untuk perkotaan mengalami kenaikan sebanyak 460 orang (dari 112,02 ribu orang menjadi 112,48 ribu orang).

Tabel 1.
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah,September 2015-September 2016

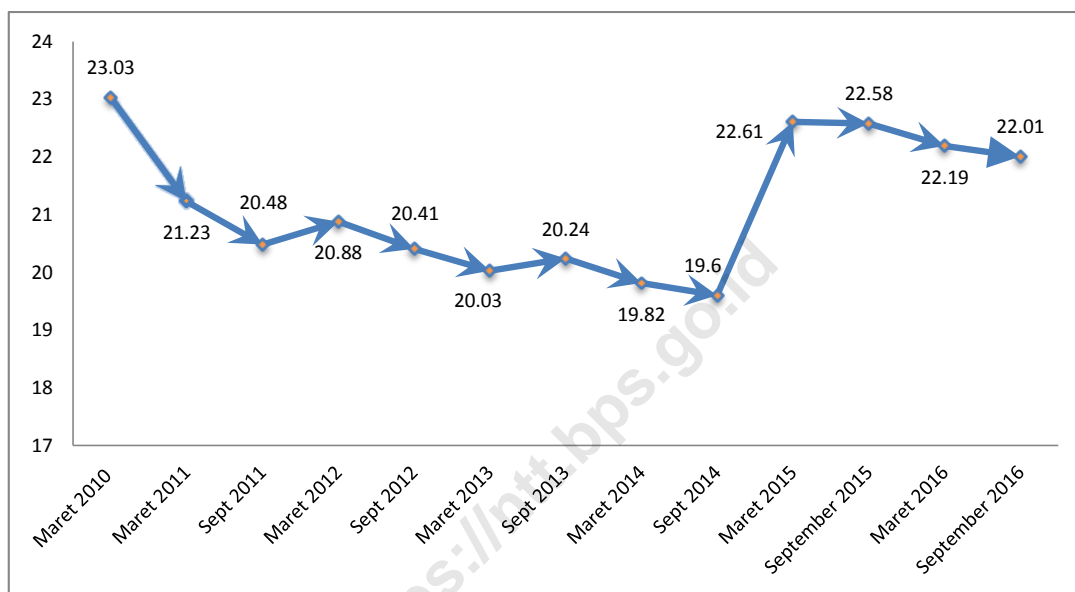
Daerah/Tahun	JumlahPendudu kMiskin (ribuan)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
September 2015	97,06	9,41
Maret 2016	112,02	10,58
September 2016	112,48	10,17
<u>Perdesaan</u>		
September 2015	1.063,47	25,89
Maret 2016	1.037,90	25,17
September 2016	1.037,60	25,19
<u>Kota+Desa</u>		
September 2015	1.160,53	22,58
Maret 2016	1.149,92	22,19
September 2016	1.150,08	22,01

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2015, Maret 2016 dan September 2016

2. Perkembangan Kemiskinan Tahun 2010- September 2016

Perkembangan tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Timur selama Tahun 2010 – September 2016 cenderung mengalami penurunan walaupun sempat naik pada periode Maret 2015 akan tetapi mulai bergerak turun secara perlahan. (lihat Gambar 1.).

Gambar 1. Perkembangan Kemiskinan Provinsi NTT, 2010-2016



Sumber: Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)

3. Perubahan Garis Kemiskinan September 2015 - September 2016

Garis Kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

**Tabel 2. Garis Kemiskinan dan Perubahannya Menurut Daerah,
September 2015–September 2016**

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Perkotaan</u>			
September 2015	265.296	109.059	374.355
Maret 2016	275.382	110.757	386.139
September 2016	277.266	112.395	389.661
Perubahan Maret'16-Sept'16 (%)	0,68	1,48	0,91
<u>Perdesaan</u>			
September 2015	240.102	50.261	290.363
Maret 2016	252.012	54.709	306.721
September 2016	254.257	56.039	310.296
Perubahan Maret'16-Sept'16 (%)	0,89	2,43	1,17
<u>Kota+Desa</u>			
September 2015	245.160	62.064	307.224
Maret 2016	256.245	66.702	322.947
September 2016	258.985	68.018	327.003
Perubahan Maret'16-Sept'16 (%)	1,07	1,97	1,26

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2015- September 2016

Periode Maret 2016 – September 2016, Garis Kemiskinan(GK) naik sebesar 1,26 persen, yaitu dari Rp 322.947,- per kapita per bulan pada Maret 2016 menjadi Rp 327.003,- per kapita per bulan pada September 2016. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan (GK) yang terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM), terlihat bahwa peranan komoditi makanan masih jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Pada Maret 2016 sumbangan GKM terhadap GK sebesar 79.35persen, dan pada September 2016 sebesar 79.20persen

Pada September 2016, komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada Garis Kemiskinan baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, seperti beras, rokok dan gula pasir. Sedangkan komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan besar adalah perumahan, pendidikan, Angkutan, kayu bakar, listrik dan bensin. Komoditi beras memberikan kontribusi terbesar baik di perkotaan maupun perdesaan dan disusul komoditi perumahan memiliki kontribusi terbesar kedua. Komoditi rokok kretek filter memberikan kontribusi terbesar ketiga terhadap garis kemiskinan yaitu sebesar 8,56 persen di perkotaan dan 7,41 persen di perdesaan.

Tabel 3

**Daftar Komoditi Yang Memberikan Sumbangan Besar Terhadap Garis Kemiskinan
Beserta Kontribusinya (%), September 2016**

Jenis Komoditi (1)	Perkotaan (2)	Jenis Komoditi (3)	Perdesaan (4)
Makanan			
Beras	30,19	Beras	39,80
Rokok kretek filter	8,56	Rokok kretek filter	7,41
Daging Sapi	2,60	Jagung pipilan/beras jagung	4,14
Tongkol/tuna/cakalang	2,46	Gula pasir	3,80
Gula Pasir	2,37	Daging Babi	3,23
Telur ayam ras	2,15	Daun Ketela Pohon	2,57
Ikan Kembung	2,11	Kopi bubuk & kopi instan (sachet)	2,47
Mie instan	1,71	Ketela pohon/singkong	2,07
Roti	1,46	Daging ayam kampung	1,90
Bukan Makanan			
Perumahan	11,00	Perumahan	7,44
Pendidikan	3,51	Kayu bakar	1,61
Angkutan	2,28	Pendidikan	1,58
Bensin	1,68	Angkutan	1,12
Listrik	1,33	Perlengkapan Mandi	0,68
Kayu Bakar	1,24	Kesehatan	0,60
Minyak Tanah	1,07	Listrik	0,57
Perlengkapan Mandi	1,02	Bensin	0,55

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2016

4. Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan

Persoalan kemiskinan bukan hanya sekadar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Selain upaya memperkecil jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan juga terkait dengan bagaimana mengurangi tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan.

“Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin. Semakin tinggi nilai indeks ini maka semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan atau dengan kata lain semakin tinggi nilai indeks menunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin, dan dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan”

Pada periode Maret 2016 - September 2016, baik Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) maupun Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) terlihat mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 4,686 pada Maret 2016 menjadi 3,827 pada September 2016. Indeks Keparahan Kemiskinan juga menunjukkan hal yang sama yaitu turun dari 1,295 menjadi 0,957 pada periode yang sama (Tabel 3).

Jika diamati pada periode September 2015-September 2016, penurunan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin mendekati Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin menyempit.

Tabel 3.**Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di NTT
Menurut Daerah, September 2015-September 2016**

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
(1)	(2)	(3)	(4)
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)</u>			
September 2015	1,778	5,333	4,619
Maret 2016	1,747	5,441	4,686
September 2016	1,698	4,398	3,827
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)</u>			
September 2015	0,510	1,669	1,437
Maret 2016	0,458	1,509	1,295
September 2016	0,455	1,092	0,957

Sumber: Diolah dari data Susenas September 2015– September 2016

Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) di daerah perdesaan masih tetap lebih tinggi dibandingkan dengan di perkotaan. Pada periode Maret 2016-September 2016, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) daerah perkotaan mengalami penurunan dari 1,747 menjadi 1,698 dan nilai Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk perkotaan juga turun dari 0,458 menjadi 0,455. Pada periode yang sama nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) di daerah perdesaan mempunyai pola yang sama yaitu turun dari 5,441 menjadi 4,398. Sama halnya dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2) untuk daerah perdesaan juga terlihat turun yaitu dari 1,509 menjadi 1,092.

5. Penjelasan Teknis dan Sumber Data

- Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan pendekatan ini, dapat dihitung *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk.
- Metode yang digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan BukanMakanan (GKBM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan.
- Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kkalori per kapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).
- Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.
- Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) bulan Maret dan September. Jumlah sampel sebesar ± 75.000 rumah tangga secara nasional dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan.



BADAN PUSAT STATISTIK

Informasi lebih lanjut hubungi:

MARITJE PATTIWAELLAPIA

Kepala BPS Provinsi NTT

Telepon/Fax: 0380 - 8554535

E-mail: bps5300@bps.go.id

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang – 85111

Telp. (0380) 826289, 821755; Fax. (0380) 833124

Website: ntt.bps.go.id; Email: bps5300@bps.go.id

ISSN 2528-2298

